

# NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *JANJI* KARYA TERE LIYE KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Nabila Shiba<sup>1</sup>, Prima Gusti Yanti<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

[tsibstiba@gmail.com](mailto:tsibstiba@gmail.com)<sup>1</sup>, [prima\\_gustiyanti@uhamka.ac.id](mailto:prima_gustiyanti@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Janji karya Tere Liye. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dimana metode ini berisi kutipan-kutipan data dalam memberi gambaran terhadap penyajian hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku tertulis hasil kesusastraan yaitu satuan bahasa berupa kata, kalimat, dan kutipan dialog maupun narasi dengan memfokuskan kepada permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Janji karya Tere Liye. Berdasarkan hasil data penelitian dalam novel Janji karya Tere Liye terkandung nilai-nilai sosial yaitu pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, rasa memiliki, disiplin, empati, keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.*

**Kata Kunci:** Sastra, Novel, Sosiologi Sastra, Nilai Sosial

## 1. PENDAHULUAN

Manusia tidak disatukan oleh kemiripan dengan melakukan hal-hal yang pada dasarnya sama, namun dengan keragaman tingkat dan keadaan manusia di lingkup masyarakat menjadikan setiap individu mempunyai kebutuhan yang sangat beragam. Maka secara langsung ketubuhan tersebut yang memaksa manusia untuk saling bergantung antar satu dengan yang lainnya. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:46) mengatakan berbagai nilai kehidupan sangat bermanfaat bagi manusia demi memperkaya khasanah batin

yang terkandung di dalam karya sastra sehingga menjadi mosaik indah dan memiliki ciri khas tersendiri dibanding karya lainnya. Nilai-nilai kehidupan itu beraneka ragam baik yang berkenaan dengan kemanusiaan, sosial, kultural, moral serta nilai-nilai kehidupan yang berhubungan dengan ambisi, simpati, empati, cinta dan kasih sayang, dan toleransi segalanya dapat kita temukan dalam karya sastra.

Karya sastra tidak lepas dari cerminan kenyataan dalam kehidupan masyarakat. Dalam menciptakan karya

sastra, sastrawan tidak hanya berdasarkan oleh imajinatif saja, tetapi juga adanya hasil dari apa yang dilihat, dialami, dan didengar. Karya sastra dapat dikatakan tidak terpisahkan oleh faktor sosial, dimana sastra dengan masyarakat saling memengaruhi satu sama lain. Karya sastra juga bisa dianggap sebagai unsur kebudayaan suatu masyarakat yang diciptakan oleh anggota masyarakat itu sendiri. Sebuah karya fiksi dengan aspek kemanusiaan yang dalam dapat menggambarkan suatu kehidupan masyarakat, seperti kehidupan manusia yang penuh nilai sosial.

Maka tidak heran jika suatu karya sastra tercipta karena adanya kombinasi antara imajinasi dengan kehidupan nyata sastrawan. Selain berfungsi sebagai edukasi, karya sastra juga berfungsi sebagai alat kontrol masyarakat, yaitu sebagai alat berlakunya nilai-nilai sosial atau bisa dianggap sebagai alat pengendali sosial. Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab suatu karya sastra menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntutan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku.

Nurgiyantoro (2019:9) menyatakan bahwa novel adalah karya sastra yang menunjukkan aspek kemanusiaan secara mendalam dengan penyajiannya yang halus. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi berbagai peristiwa yang

dialami oleh tokoh secara sistematis dengan menampilkan unsur cerita yang paling lengkap. Sebuah novel tercipta atas dasar manusia selaku anggota masyarakat, maka nilai sosial yang terkandung di dalamnya bisa jadi sumbangan dari nilai-nilai dan norma yang berkembang di lingkungan masyarakat sastrawan.

Sebagaimana pengkajian dalam ilmu sastra mengenai pendekatan sosiologi sastra yang beranggapan bahwa sastra merupakan sebuah cerminan terhadap beragam struktur sosial, yaitu seberapa jauh keterkaitan antara nilai sosial dengan sebuah karya sastra. Damono (2020:3) berpendapat bahwa sastra adalah lembaga sosial dengan menggunakan bahasa sebagai media dalam menunjukkan gambaran kehidupan suatu kenyataan sosial masyarakat.

Zubaedi (2012:13) mengemukakan nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai yaitu: (1) *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *responsibility* (tanggung jawab) antara lain nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; (3) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Nilai sosial merupakan hal yang dianggap baik-buruknya perilaku atau perbuatan suatu kelompok sosial, yang kemudian dijadikan fondasi dan pedoman

bagi kehidupan kelompok tersebut dalam hubungan antar masyarakat. Salah satu novel yang dapat membantu memahami serta menggambarkan mengenai realita sosial dalam bermasyarakat, yaitu novel Janji karya Tere Liye. Novel Janji karya Tere Liye yang memiliki nama asli Darwis ini merupakan salah satu novel yang ditulis dengan bertemakan perjalanan hidup seseorang.

Novel Janji karya Tere Liye mengisahkan tiga sekawan yang merupakan murid nakal di sebuah sekolah agama. Hampir semua kenakalan telah mereka lakukan, mulai dari membolos, menyembunyikan barang milik murid lain, bertengkar dengan murid lain, menjaili guru-guru, bahkan merusak pompa air sampai satu pondok tidak bisa mandi selama dua hari.

Sampai pada suatu hari tiga sekawan membuat kesalahan yang amat serius, hingga Buya selaku Pemimpin sekolah agama memberi hukuman sekaligus mendidik mereka. Buya memberi hukuman berupa pencarian seseorang yang merupakan murid sekolah agama tersebut. Buya memerintahkan mereka untuk mencari murid tersebut dan menyampaikan pesan ayah Buya kepadanya.

Sebelum melepas tiga sekawan untuk menjalani misi mereka, Buya bercerita bahwa 40 tahun yang lalu di sekolah agama -ketika sekolah ini masih

dipimpin oleh ayahnya- ada seorang murid yang nakalnya melebihi mereka, bernama Bahar. Dari perjalanan tiga sekawan mencari Bahar, dari situ pula mereka menelusuri perjalanan hidup Bahar dan keistimewaan hati seorang Bahar Safar.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berupa analisis mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Janji karya Tere Liye. Penelitian ini dirasa sangat penting melihat dari kisah bagaimana Bahar menunaikan janji atas lima pusaka yang diberikan ayah Buya, berujung menanamkan nilai-nilai sosial terhadap lingkungan yang ia singgahi di perjalanan hidupnya.

Penelitian sebelumnya mengenai nilai sosial adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Sauri (2020) dalam Jurnal Konflik: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran Universitas Mathla'ul Anwar Banten dengan judul "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Diksastrasiada Universitas Mathla'ul anwar Banten". Dalam penelitian tersebut nilai-nilai sosial yang diperoleh yaitu, nilai kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, tolong menolong, kerjasama, demokrasi, disiplin, empati, keserasian hidup, dan toleransi.

Lebih lanjut penelitian serupa mengenai nilai-nilai sosial dalam novel

yang diteliti oleh Sari, Agustina, dan Lubis (2019) dalam Jurnal Ilmiah Korpus dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Tentang Kamu karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra". Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan fakta cerita yang berkaitan dengan nilai sosial serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye berdasarkan teori yang digunakan dari Damono, Faruk, juga Welek dan Warren mengenai sosiologi sastra.

Penelitian lain mengenai analisis novel Tere Liye dilakukan oleh Zenithya, Yanti, dan Baadila (2019) dalam Jurnal Pesona yang berjudul "Analisis Waktu Cerita Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye". Pada penelitian ini menganalisis novel Tentang Kamu karya Tere Liye dengan tujuan menemukan waktu cerita yang difokuskan pada alur cerita dalam novel tersebut. Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa dua alur yaitu, alur pertama dengan temuan waktu 11 hari 2 jam, dan alur kedua dengan temuan waktu dari tahun 1994-1999.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Janji karya Tere Liye Pendekatan Sosiologi Sastra" yang membawa tujuan penelitian ini yaitu, menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial dengan kebaruan menganalisis

novel terbaru. Novel Janji karya Tere Liye sendiri baru diterbitkan pada bulan juli tahun 2021 dan belum ada yang meneliti ataupun menganalisis novel tersebut.

Penelitian ini memfokuskan kepada pemakaian pendekatan sosiologi sastra dengan mengacu pada satu teori, yaitu teori Zubaedi tahun 2012 yang memiliki pembaruan dari segi pemetaan terhadap sub nilai sosial yang dinyatakan sebelumnya untuk dipakai sebagai landasan analisa data terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Janji karya Tere Liye.

## **2. METODE PENELITIAN**

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2021:4) menerangkan mengenai metode penelitian kualitatif yang didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu, perilaku, ataupun gejala dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang dapat diamati. Untuk mengkaji novel Janji karya Tere Liye ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk menemukan, memaparkan dan menjelaskan teks-teks yang memuat nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Janji karya Tere Liye.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dimana metode ini berisi kutipan-kutipan data dalam memberi gambaran terhadap penyajian hasil penelitian tersebut.

Menurut Moleong (2021: 168) menjelaskan bahwa yang menjadi salah satu ciri utama dalam penelitian kualitatif adalah peran peneliti sebagai instrumen, dimana manusia berperan penting dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam pengumpulan data, bahkan peneliti sendirilah sebagai instrumennya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Dimana peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, pembahas, dan menyimpulkan penelitian tersebut.

Menurut Lofand dan Lofand dalam Moleong (2021: 157) mengemukakan bahwa sumber data utama pada penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber dalam penelitian ini berupa buku tertulis hasil kesusastraan, yaitu novel Janji karya Tere Liye yang berjumlah 486 halaman diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara dengan memfokuskan kepada permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Janji karya Tere Liye saja.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka merupakan teknik yang menggunakan sumber tertulis untuk mendapat data. Data yang diperoleh berupa tulisan, maka peneliti terlebih dahulu harus membaca, memahami, dan mempelajari sumber hal-hal yang dianggap penting kemudian dicatat serta disimpulkannya sumber tulisan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti.

Maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan membaca novel Janji karya Tere Liye secara berulang-ulang dan saksama, sehingga data dapat dianalisis dengan mengidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan nilai sosial yang ada dalam novel tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji bentuk-bentuk kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai-nilai sosial. Pada Teknik analisis ini dilakukan melalui proses membaca novel Janji karya Tere Liye berdasarkan konsep pendekatan sosiologi sastra teori Zubaedi untuk memperoleh nilai sosial dalam novel tersebut yang kemudian dikaji melalui keabsahan data menggunakan triangulasi dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Janji karya Tere Liye yang dikaji berdasarkan teori Nilai-Nilai Sosial dalam Zubaedi (2012:13) dibagi ke dalam 3 bagian yaitu nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian, dengan disertai beberapa sub nilai di setiap bagiannya. Wujud nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Janji karya Tere Liye ini dapat dilihat dari perilaku juga percakapan antar tokoh yang menghasilkan temuan sub nilai-nilai sosial yaitu, pengabdian sebanyak 3 temuan, tolong-menolong sebanyak 5 temuan, kekeluargaan sebanyak 4 temuan, kesetiaan sebanyak 1 temuan, kepedulian sebanyak 5 temuan, rasa memiliki sebanyak 3 temuan, disiplin sebanyak 3 temuan, empati sebanyak 5 temuan, keadilan sebanyak 2 temuan, toleransi sebanyak 1 temuan, kerjasama sebanyak 4 temuan, dan demokrasi sebanyak 1 temuan.

#### Nilai Kasih Sayang

##### 1) Pengabdian

Ali et al., (2020:1) dalam bukunya menerangkan bahwa pengabdian termasuk ke dalam kata benda, dimana kata benda tersebut dapat menyatakan nama orang dan tempat. Pengabdian berasal dari kata abdi dengan istilah abdun yang memiliki makna

pengabdian, penyerahan, dan penghambaan.

Pengabdian dapat diartikan sebagai perbuatan baik yang berupa ideologi, pemikiran ataupun tenaga yang dilandasi dengan keikhlasan dan kelapangan untuk membantu. Berbeda dengan perbudakan yang melakukan sesuatu secara terpaksa, pengabdian dilakukan atas dasar ketulusan tanpa adanya keterpaksaan dan tidak disertainya rasa ingin mendapat imbalan. Dalam novel Janji nilai pengabdian dapat dilihat dari perilaku tokoh Muhib, dimana Muhib yang bekerja secara jujur yang menjadi rasa hormatnya terhadap Bahar. nilai tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

*“Jangan khawatir, Mister. Aduh, aku dulu delapan tahun ikut Bahar, orang yang tidak pernah berbohong dan mencuri. Meskipun aku tidak ada apa-apanya dibanding dia, tetap saja meresap di kepalaku contoh darinya”* Liye (2021:268)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Muhib mengabdikan diri dengan sikap jujur yang didapatnya dari bekerja bersama Bahar selama delapan tahun. Sikap yang tidak ingin berbohong dan mencuri, perannya yang akan dihargai dapat diartikan sebagai bentuk bakti kepada Bahar.

Pengabdian juga bisa dilandaskan atas dasar kasih sayang seseorang. Seperti

halnya yang dilakukan oleh Haryo sebagai anak yang mengabdikan kepada orang tuanya sebagai bentuk kebaktian dari sebuah kasih sayang yang tulus. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

*“Aku pengen Bapak dan Ibu besok-besok bisa naik haji. Entah kapan uangnya terkumpul. Di sini, meski uang terlihat mudah didapat, tetap saja uang itu cepat habis”* Liye (2021:394)

Kutipan di atas menggambarkan nilai pengabdian yang dilakukan oleh Haryo kepada orang tuanya. Haryo bekerja keras setiap hari dengan keikhlasannya, semata-mata hanya untuk memberangkatkan Bapak dan Ibunya naik haji.

Selain rasa hormat dan kasih sayang, pengabdian merupakan bentuk serah diri seseorang atas sebuah ikatan dan bentuk kesetiaan. Hal tersebut dapat dilihat dari ikatan antara Bahar dan Delima yang didasari oleh rasa cinta antar keduanya, dan bentuk kesetiaan yang dilakukan adik-kakak yang bekerja dengan Bahar di Rumah Makan Demila. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

*“Pak Sueb mengajak mereka menapaktisasi Rumah Makan Delima tersebut. Masih berdiri gagah di sana, dua adik-kakak itu yang meneruskannya. Dan mereka mewarisi semangat sedekah membara milik Bahar.”* Liye (2021:480)

Kutipan tersebut menunjukkan dua adik-kakak yang meneruskan Rumah Makan Delima, juga mewarisi semangat dalam sedekah membara milik Bahar. Perbuatan yang dilakukan oleh kedua adik-kakak tersebut berlandaskan loyalitas mereka kepada Bahar. Juga Rumah Makan Delima yang dibangun oleh Bahar atas dasar rasa cinta kepada mendiang istrinya.

## 2) Tolong-menolong

Putra et al., (2018) berpendapat bahwa tolong-menolong sangatlah dibutuhkan, tidak ada individu yang dapat bertahan tanpa adanya bantuan dari orang lain, hal inilah yang disebut sebagai makhluk sosial. Bantuan yang dimaksudkan dapat berupa tenaga, pemikiran maupun dalam bentuk finansial seperti uang.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup seorang diri, dengan adanya saling tolong menolong menjadi sebuah keringanan bagi antar sesama manusia yang membutuhkan. Dalam novel Janji karya Tere Liye, nilai tolong-menolong dapat dilihat dari pertemanan antara Bahar dan Bos Acong, juga pertemanan antara Hasan, Kaharuddin, dan Baso yang saling melengkapi satu sama lain. Jika satu diantara mereka membutuhkan bantuan, maka kedua temannya akan senantiasa menolong

dengan sigap. Begitu pula dengan Bahar dan Bos Acong, bagi Bos Acong, Bahar bukan hanya sekadar teman minum tetapi juga sebagai teman yang dapat mengubah cara berpikir bahkan mengubah hidupnya menjadi lebih cerah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan sebagai berikut.

*“Demi melihat itu, Kaharuddin yang selalu setia kawan, berseru marah. Jika tadi dia hanya bertahan, hanya menepis, kali ini dia memutuskan menyerang.”* Liye (2021:54)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Kaharuddin melihat kawannya Hasan yang wajahnya tidak sengaja terkena hantaman pukulan para centeng Bos Acong, Kaharuddin yang sigap membantu temannya dan memutuskan ikut menyerang dengan tinjunya yang terangkat.

Sikap tolong menolong merupakan sifat dasar dalam kehidupan bagi setiap makhluk sosial. Tolong menolong termasuk ke dalam bentuk rasa peduli, dan simpati terhadap sesama baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Sebuah kewajiban sebagai makhluk sosial untuk menolong yang lemah dan membutuhkan bantuan. Seperti halnya Bahar menolong antar sesama yang lemah, membantu dengan niat tulus dan tanpa mengharap adanya imbalan. Berikut

kutipan-kutipan yang dapat membuktikan sikap tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan bantuan.

*“Terima kasih telah menolongku, Kawan,’ Bahar mengendus lagi. Dia tidak sedang menolong siapa pun. Meski pemabuk, dia tidak suka melihat orang lain semena-mena. Mengeroyok itu perilaku pengecut. Apalagi mengeroyok orang buta. Asep menawarkan membantu Bahar, meluruskan tulang kakinya yang keselo. Bahar, meski mengendus sekali lagi, akhirnya bersedia dibantu.”* Liye (2021:96)

Kutipan di atas menggambarkan sikap tolong menolong antara Bahar dengan Asep. Bahar yang menolong Asep dari keroyokan para preman yang hendak mencuri uang Asep, dan Asep yang ingin membantu Bahar untuk meluruskan tulang kaki yang keseleo akibat menolong Asep.

*“...Saat seorang napi dianiaya, atau lemah, Bahrin siap membantunya. Saat ada seorang napi atau sipir yang bertindak sewenang-wenang, Bahrin siap melawannya.”* Liye (2021:207).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Bahar yang dengan mudah membantu siapa saja yang dianiaya. Bahar tidak terima saat ada seseorang yang lemah, ketika seseorang bertindak sewenang-wenang, Bahar akan maju untuk membela yang butuh pertolongan.

*“Bahar menyerahkan uang itu. Selebar kertas sewa-menyewa ditandatangani. Anak-anak yatim mendapatkan kembali tempat tinggal hari itu, tidak perlu menggelandang di jalanan. Tapi Bahar, dia batal naik haji.”* Liye (2021:473).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Bahar yang menolong para yatim. Bahar menolong para yatim agar tidak tergesur oleh ahli waris dengan membayarkan uang sewa yang diniatkannya untuk mendaftarkan diri naik haji. Bahar ikhlas memakai uang tersebut, tanpa adanya harapan mendapat imbalan di kemudian hari.

Sikap tolong menolong juga berlaku dalam lingkup masyarakat, salah satunya menolong tetangga yang ada di lingkungan sekitar. Seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh Bahar, menolong tetangganya yang membutuhkan bantuan. Disaat tetangga lain tidak peduli dengan urusan orang lain, Bahar dengan ringan membantu tetangga tersebut, yang bahkan sempat enggan berurusan dengannya. Berikut yang dapat membuktikan hal tersebut.

*“...Bahar yang baru pulang dari pasar induk, melihat ibu-ibu hamil itu kesusahan bersama anak SDnya, diam-diam memutuskan membantu. Tidak bilang-bilang, dia memanjat atap*

*bocornya, mengganti seng yang rusak dengan seng lain.”* Liye (2021:130)

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap tolong menolong yang dilakukan Bahar. Rasa ikhlas dan ketulusan Bahar yang membantu tetangganya mengganti seng rusak dengan seng miliknya, tanpa memikirkan apakah dia akan terkena tempias air hujan saat memakai kamar mandi yang disebabkan seng rusak yang ia ganti.

### 3) Kekeluargaan

Supriyono et al., (2015:59) berpendapat bahwa keluarga merupakan lembaga dalam nilai-nilai sosial, dimana nilai-nilai tersebut memberi warna keharmonisan dalam kehidupan bersana antar manusia. Kekeluargaan dapat dipakai untuk menjalin pertemanan yang luas guna membangun keakraban lebih dalam. Makna kekeluargaan juga meliputi kualitas paling penting dalam keluarga, yang kemudian menjadi sebuah pedoman guna menerapkan norma serta berperilaku dalam lingkungan keluarga.

Kekeluargaan merupakan hubungan keterkaitan antar individu, seperti halnya Bahar yang menanggapi orang-orang di sekitarnya sebagai keluarga kandungnya sendiri, begitu juga sebaliknya, orang-orang di sekitar Bahar menganggapnya sudah seperti teman terbaik yang mereka miliki bahkan keluarga mereka sendiri dengan adanya

ikatan erat antar sesama. Berikut kutipan-kutipan yang dapat membuktikan adanya nilai kekeluargaan.

*“...Orang-orang yang seolah peduli, mereka melakukannya tidak tulus. Tapi Bahar, dia benar-benar teman terbaikku dulu. Bagaimana mungkin aku akan menghabisinya gara-gara uang seratus-dua ratus juta?”* Liye (2021:165)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Bos Acong menganggap Bahar sebagai teman terbaiknya dengan sikap kepedulian Bahar terhadap Bos Acong. Bos Acong yang tidak tega untuk menghabis teman minum terbaiknya hanya karena uang.

*“...Dia mungkin tidak pernah menganggapku teman, bahkan hingga dia keluar penjara. Tapi dia adalah teman terbaikku disana.”* Liye (2021:186)

Kutipan di atas menggambarkan isi hati Mansyur yang menganggap Bahar sebagai teman terbaiknya, Bahar yang menjadi teman pertama Mansyur. Bahar yang menemani Mansyur hingga bisa melewati pekerjaannya selama lima tahun tanpa memeras, menerima suap, apalagi menghina diri.

*“...Tapi hari ini, sungguh lebih berat saat Abang harus memukul kau justru dengan alasan terbaiknya. Karena Abang sayang pada kau. Agar kau tidak jadi penipu, pencuri.”* Liye (2021:303)

Kutipan di atas menggambarkan sikap kekeluargaan yang dilakukan oleh Bahar kepada Muhib. Bahar yang tidak ingin Muhib menjadi penipu dan pencuri, sikap Bahar yang memeluk Muhib dan meminta maaf telah memukulnya dengan alasan mendidik Muhib, seakan Muhib adalah adik laki-lakinya sendiri.

*“Kami akan menjadi keluarga kau, melamar Delima.”* Liye (2021:336)

Berdasarkan kutipan tersebut Etek dengan warga pertigaan jalan yang bersedia menjadi keluarga Bahar untuk melamar Delima. Pemilik toko-toko lain juga bersedia menyiapkan kebutuhan seserahan serta pemilik warung bakso yang siap membawa bakso untuk disajikan saat acara berlangsung. Warga pertigaan dengan ringan bersedia membantu persiapan lamaran Bahar, yang sudah menganggap Bahar sebagai keluarga mereka sendiri.

#### 4) Kesetiaan

Sulastri (2019) mengatakan bahwa nilai kesetiaan adalah keteguhan hati, ketaatan baik kekeluargaan, persahabatan maupun lainnya. Kesetiaan merupakan pengertian dari nilai moral secara luas, mengacu pada penyerahan diri yang didasari oleh hubungan dalam kehidupan sosial.

Kesetiaan erat kaitannya dengan bagaimana memelihara hubungan atau persahabatan selama mungkin. Kesetiaan

termasuk ke dalam nilai sosial karena mengacu kepada penyerahan diri terhadap suatu konsep relasi dalam kehidupan sosial.

Dalam novel Janji karya Tere Liye digambarkan oleh pertemanan antara tiga sekawan, sudah menjadi kesepakatan tidak tertulis antara Hasan, Kaharrudin, dan Baso. Jika ada perbedaan pendapat diantar ketigannya, sebagai jalan tengah “Dua lawan satu”, maka yang satu suara mau tidak mau harus mengalah. Berikut kutipan-kutipan yang dapat membuktikan adanya nilai kesetiaan.

*“Baso terlihat kesal. Tapi itu sudah menjadi peraturan tidak tertulis di antara mereka bertiga. Dua lawan satu, yang satu suara harus mengalah. Sebagai jalan tengahnya, Hasan membuka jendela kamar yang menghadap taman setelah AC mati.”* Liye (2021:80)

Kutipan di atas menggambarkan kesetiaan demi memelihara hubungan persahabatan mereka bertiga, sesuai dengan peraturan tidak tertulis yang sudah disepakati. Dua lawan satu, yang satu suara harus mengalah. Maka Bakso yang mengalah, mematikan AC karena Hasan dan Kaharuddin setuju untuk tidak menyalakannya.

#### 5) Kepedulian

Sudrajat dalam Permana dan Budiningsih (2017) mengatakan kepedulian sosial merupakan sebuah

bentuk tindakan memberi bantuan kepada sesama dan masyarakat. Kepedulian sebagai bentuk perasaan yang menunjukkan sebuah hubungan dimana seseorang mempersoalkan kehadiran orang lain, bahkan rela menderita demi orang lain. Kepedulian menjadi bentuk panggilan yang didasari oleh adanya pemikiran untuk saling memperhatikan, melakukan sesuatu guna memberi kebaikan kepada lingkungan sekitar.

Dalam novel Janji karya Tere Liye kepeduliaan dapat dirasakan dari sikap Bahar terhadap sekitarnya. Dimana Bahar turut melibatkan diri dalam permasalahan yang terjadi di sekitarnya, Bahar yang merasa terpanggil yang kemudian perasaan tersebut tumbuh menjadi wujud perilaku dalam mencari solusi juga perubahan baik kepada lingkungannya. Berikut kutipan-kutipan yang dapat membuktikan adanya nilai kepeduliaan.

*“Jika aku jadi kau, aku akan berhati-hati sekali malam ini. Ada bayangan yang sedang bergerak diam-diam, siap menikam dari belakang.”* Liye (2021:74)

Kutipan di atas menggambarkan sikap peduli Bahar kepada Bos Acong. Bahar memperingati Bos Acong untuk berhati-hati dengan pengkhianatan, yang diketahuinya dari hasil menguping percakapan para centeng-centeng saat

dirinya hendak pergi dari rumah Bos Acong.

*“Beberapa bulan kemudian, aku juga diam-diam menyuruh pengusaha kenalanku menawarkan pekerjaan kepada Bahar. Lagi-lagi, hidungnya tajam sekali, dia kembali tersinggung. Marah-marah saat menemuiku di Capjiki. Sejak saat itu aku berhenti mengurus hidungnya.”* Liye (2021:77)

Kutipan di atas menggambarkan kepedulian Bos Acong kepada Bahar. Bos Acong ingin Bahar mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga tidak lagi bekerja serabutan. Bos Acong mengutus kenalannya untuk memperkerjakan Bahar sebagai mandor pemasok beras.

*“...kasihan melihat tahanan yang demam tinggi, dia memutuskan membantu. Kami berdua menggotong tahanan itu,”* Liye (2021:188)

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan kepedulian Bahar, walau badannya remuk dan berusaha tidur setelah dihajar sipir. Ketika melihat ada seorang tahanan yang terkapar karena demam, Bahar dan Mansyur memutuskan membawa tahanan tersebut ke klinik penjara.

*“Kertas itu tiba di tangan Bos Acong esok malamnya. Pendek saja pesan di kertas itu: Awal bulan depan. Tanggal kedua. Dini hari. Waspada. Rumah.”* Liye (2021:244)

Kutipan di atas menggambarkan betapa pedulinya Bahar dengan Bos Acong. Walau sedang di penjara, Bahar tetap menyempatkan diri untuk mengirim surat kepada Bos Acong. Bos Acong merasakan keberadaan Bahar yang sangat dekat, merasakan adanya kepedulian dari sahabat mabuknya.

*“...Dia seolah tidak peduli apakah besok akan kehabisan uang. Apakah besok dia sakit dan mendadak perlu uang. Di kepalanya cuma satu: dia ingin menjadikan Rumah Makan Delima bermanfaat bagi banyak orang.”* Liye (2021:470)

Kutipan di atas menunjukkan betapa pedulinya Bahar terhadap sekitar. Bahar yang tidak peduli bila esok hari ia mendadak perlu uang. Bahar ingin dirinya dan Rumah Makan Delima menjadi bermanfaat bagi orang-orang dengan mempersilahkan kepada siapapun yang lapar, siapapun yang ingin makan ke Rumah Makan Delima, gratis.

### **Nilai Tanggung Jawab**

#### 1) Rasa memiliki

Fisher dalam Nurayni dan Supradewi (2017) menjelaskan rasa memiliki diartikan pengalaman individu yang merasa dihargai, diterima, bahkan dibutuhkan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sosial penting untuk masyarakat selaku makhluk sosial memiliki sikap ini, yang

tentunya akan menumbuhkan kasih sayang, sehingga terjalinnya hubungan yang rukun antar masyarakat dalam hidup bertetangga. Rasa memiliki juga dapat diartikan sebagai ekspresi jiwa yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini memiliki dampak nyata yang nampak secara signifikan dalam karakter seseorang. Nilai kepedulian dapat dilihat dari kehidupan rukun yang dijalin oleh warga dan Bahar. Berikut kutipan-kutipan yang dapat membuktikan adanya nilai rasa memiliki.

*“Tangis jamaah masjid mengeras. Tujuh tahun lalu Bahar meninggal, tapi mereka masih mengengannya dengan baik. Warga di sepanjang jalan itu tidak hanya kenal siapa Bahar. Mereka mencintai Bahar. Sungguh, jika kalian mau tahu seberapa mengesankan akhlak Bahar, tanyakanlah pada mereka. Tujuh tahun, saat kisah ini diceritakan lagi, mereka masih menangis.”* Liye (2021:479)

Dari kutipan tersebut menunjukkan betapa kehilangannya warga atas meninggalnya Bahar, meski sudah tujuh tahun berlalu. Hubungan rukun bermasyarakat menumbuhkan kasih sayang mereka antar tetangga. Warga yang mencintai Bahar, baik dari keberadaan juga seberapa mengesankan akhlaknya, warga yang sungguh mengenal baik sosok Bahar nampak nyata di dalam karakter mereka.

Rasa memiliki juga merupakan sikap kepekaan yang dimiliki manusia terhadap suatu yang mereka kehendaki. Dalam menjalin hubungan, rasa memiliki menjadi suatu hal yang penting, dengan sikap tersebut tentunya akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang terhadap pasangan.

Dalam novel Janji ini dapat dilihat dari kisah antara Bahar dan Delima, dimana kasih sayang Bahar terhadap Delima yang tidak pernah pudar, bahkan dia menamai rumah makannya dengan nama istrinya. Berikut kutipan-kutipan yang dapat membuktikan adanya rasa memiliki dalam kisah cinta Bahar dan Delima.

*“Bahar berlari melintasi etalase kaca yang pecah berhamburan, kalung, gelang, cincin emas yang berserakan dan sedang dikumpulkan pegawai. Bahar meraung kencang saat menyaksikan tubuh istrinya meringkuk di lantai toilet, dia berteriak, memeluk tubuh dingin istrinya.”* Liye (2021:352)

Kutipan di atas menggambarkan nilai rasa memiliki Bahar terhadap istrinya Delima. Bahar yang memohon kepada Tuhan untuk tidak mengambil Delima dari kehidupannya. Membayangkan istrinya yang berteriak minta tolong, Bahar meraung kencang menyaksikan tubuh istrinya meringkuk di toilet.

*“...Aku tahu sekarang kenapa masakan Bahar lezat sekali. Boleh jadi setiap dia memasak di sana, dia teringat kenangan atas istrinya. Setiap meracik bumbu, mengaduk makanan, dia terkenang wajah istrinya. Dia memasak karena cinta. Maka lezat sudahlah makanan tersebut. Amboi, itu berarti pelanggan-pelanggannya setiap berkunjung ke sana, menziarahi rumah makan cinta.”* Liye (2021:466)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Bahar yang selalu teringat akan istrinya, mengabadikan Delima menjadi nama rumah makan sekaligus tempat ia tinggal. Bahar yang di setiap memasak, meracik bumbu, selalu mengenang kenangan indah bersama Delima. Bahar yang mengekspresikan kasih sayang terhadap istrinya melalui makanan lezat, sehingga menjadikan setiap pelanggan rumah makan, menziarahi rumah makan cintanya bersama Delima.

## 2) Disiplin

Mustari dalam Hartini (2017) mengatakan disiplin adalah tindakan dalam menunjukkan suatu perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin dapat diartikan sebagai usaha untuk mengatur ataupun mengkoordinasi tingkah laku seseorang untuk masa yang akan datang dengan menerapkan hukum dan ganjaran, hal ini

bertujuan guna membiasakan diri melakukan sesuatu sebagaimana mestinya.

Seperti aturan-aturan yang diterapkan dalam sekolah agama, Buya membiasakan kepada murid-murinya untuk bersikap disiplin mulai dari berperilaku sampai berkegiatan. Apabila aturan yang sudah ditetapkan tersebut dilanggar, maka Buya akan menghukumnya dengan tujuan membentuk watak dan karakter yang teratur kepada para murid. Berikut kutipan-kutipan yang dapat membuktikan adanya nilai disiplin.

*“Tetapi, kesalahan yang kalian buat amat serius. Kalian menuangkan garam ke gelas teh orang penting di negeri ini, juga ke gelas teh pembantu-pembantunya. Aku menghukum kalian, sekaligus mendidik kalian.”* Liye (2021:32)

Kutipan di atas menggambarkan nilai disiplin dari sebuah sekolah. Buya mendidik murid-muridnya bagaimana menghormati tamu. Buya yang mendisiplinkan ketiga muridnya untuk mengendalikan diri guna memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

*“Nasib, Bibi Li. Di sekolah kami, Buya menyuruh murid bangun jam 4 subuh teng. Atau terima nasib disiram air dingin. Aku sebenarnya masih ingin tidur, mana kasurnya empuk sekali, tapi bertahun-tahun didisiplinkan, aku bangun*

*begitu saja, refleksi. Menyebalkan.”* Liye (2021:82)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Buya yang mendidik murid-muridnya untuk hidup disiplin, sehingga mereka terbiasa mengontrol diri untuk hidup yang teratur.

Disiplin juga merupakan sikap patuh, menghargai, menghormati, dan taat terhadap suatu kebijakan atau aturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak serta menyanggapi untuk melaksanakan tanpa menyangkal atas hukuman yang didapat apabila adanya pelanggaran yang diperbuat dari aturan tersebut.

Sama halnya dengan yang Buya lakukan, Bahar juga mendisiplinkan kedua remaja yang melakukan suatu tindakan tidak baik. Dimana Bahar mendisiplinkan dua remaja dengan harapan mereka dapat mengontrol diri, dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk sehingga tidak salah melangkah dalam bertindak. Berikut kutipan yang dapat membuktikan sikap disiplin yang diterapkan oleh Bahar kepada dua remaja yang mencuri.

*“Aku pernah melihat pencuri seperti kalian. Lima tahun. Tidak hanya satu, banyak. Sama saja tabiatnya. Jawab yang jujur, atau aku masukkan kalian ke dandang besar untuk masak nasi. Aku rebus kalian sampai mendidih. Benda apa yang kalian curi, heh?”* Liye (2021:456)

Kutipan di atas menggambarkan nilai disiplin yang dilakukan Bahar terhadap dua adik-kakak, bahwa mencuri merupakan perbuatan yang tidak baik. Bahar mendisiplinkan kedua remaja tersebut dengan menyuruh mereka mengaku, membawa dua anak itu menemui sekuriti. Dua anak itu mengaku salah, dan mengembalikan barang yang mereka curi.

### 3) Empati

Myers dalam Permana et al., (2019) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan tiap individu dalam merasakan apa yang orang lain rasakan, baik itu kebahagiaan atau kesedihan. Empati disebut sebagai kemampuan menempatkan diri dalam posisi orang lain dan mampu merasakan keadaan emosi ataupun kondisi lainnya, yang sama dengan perasaan orang lain, dengan tetap mempertahankan jati dirinya yang tidak menyebabkan seseorang lepas dari identitas dirinya. Emosi disebut juga sebagai suatu emosi kejiwaan yang tumbuh menjadi rasa peduli antar sesama. Sikap ini sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan sosial untuk menjalin suatu ikatan yang harmonis dengan orang lain.

Dalam novel Janji karya Tere Liye nilai empati dapat dilihat dari sikap para tokoh yang berupaya menyadari dirinya ketika berhadapan dengan perasaan orang

lain, kecakapan dalam melihat suatu kondisi dari sudut pandang orang lain yang kemudian tergerak untuk memberi pertolongan. Berikut kutipan-kutipan yang dapat membuktikan adanya nilai empati.

*“Ayah bergegas mengangkat tubuh Nenek Bahar yang renta dari tanah berdebu. Bilang, tentu saja dia akan menerima siapa pun. Sekolah ini terbuka bagi siapa pun yang hendak belajar. Berlinang air mata Nenek Bahar mengucapkan terima kasih. Tapi Bahar tidak, matanya menatap kesal.”* Liye (2021:25)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk empati Ayah Buya terhadap Nenek Bahar. Ayah Buya tersadar ketika dihadapkan oleh Nenek Bahar yang berlinang air mata memohon untuk mengajarkan cucunya membaca kitab, ajari akhlak terpuji. Maka Ayah Buya tergerak, mengangkat tubuh Nenek Bahar dan bilang akan menerima siapa pun untuk belajar di sekolah agama itu.

*“Kau ambill uang ini. Aku tidak terganggu dengan suara tangis bayimu, tapi yang lain, mereka boleh jadi marah, mereka merutuk dalam hati. Pekak telinga mereka. Jadi bergegas sana bawa anak dan istrimu berobat. Jika mereka sembuh, kau bisa bekerja lagi. Paham?”* Liye (2021:127)

Kutipan di atas menggambarkan sikap empati Bahar kepada tetangganya.

Bahar yang dengan mudah mengeduk saku celana, memberi uang kepada Mas Puji untuk segera digunakan berobat anak dan istrinya. Bahar yang tidak merasa terganggu dengan suara tangis bayi, namun Bahar berpikir boleh jadi tetangga lain kebisingan dengan suara tangis bayi tetangganya tersebut.

*“...Tapi nurani kecil itu sungguh merepotkan, Ayolah, Bahar, jika bukan kau, siapa lagi yang bisa membantu? Diam tolol! Bahar menyergahnya. Kau bisa tidur nyenyak sementara mereka yang persis di sebelah kontrakanmu tidak bisa tidur semalaman. Sungguh, Nurani kecil itu bisa membuat perbedaan besar. Dan Bahar ‘terlanjur’ memilikinya.”* Liye (2021:140)

Kutipan tersebut lagi-lagi menunjukkan emosi kejiwaan Bahar yang menimbulkan rasa peduli terhadap sekitar. Bahar yang ingin merasa bodo amat, namun nurani kecilnya membuat perbuatan besar terhadap getaran dalam jiwanya.

*“...Dan kenapa Pak Bahar suka membagikan makanan gratis? Karena dia pernah selama lima tahun merasakan susahnyanya makan. Dia ingin semua orang yang lapar di sini bisa kenyang...”* Liye (2021:453)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Bahar menempatkan dirinya dalam kondisi yang sama terhadap orang-orang yang merasakan susahnyanya makan,

maka Bahar dengan ringan hati mempersilahkan kepada siapapun makan di rumah makannya.

*“Di ruangan inilah kami mengumpulkan uang empat miliar tersebut. Dua ratus warga di sepanjang jalan ini bergotong royong. Mereka tersentuh hatinya menyaksikan Bahar bahkan bersedia membatalkan naik haji, padahal sudah tujuh tahun menabung...”*  
Liye (2021:476)

Kutipan di atas menunjukkan warga di sepanjang jalan yang tersentuh hatinya dengan perbuatan yang sudah menabung tujuh tahun dengan mudah membayarkan uang sewa rumah yatim dan membatalkan naik haji.

### **Nilai Keserasian Hidup**

#### 1) Keadilan

Menurut Aristoteles dalam Aprita (2020:363) keadilan dapat diartikan saat semua unsur masyarakat memperoleh pembagian yang sama dari semua benda yang ada di alam. Manusia dipandang setara dan memiliki hak yang sama atas kepemilikan suatu barang.

Keadilan adalah sikap tidak memihak maupun membeda-bedakan antara seseorang dengan orang lain. Pada dasarnya sifat keadilan merupakan suatu konsep dimana setiap orang tidaklah sama, keadilan memiliki proporsi yang bervariasi terhadap satu tempat dengan tempat lain, setiap proporsi ditentukan oleh suatu

anggota kelompok ataupun masyarakat sesuai ketertiban yang ada di lingkungan tersebut.

Dalam novel Janji karya Tere Liye keadilan dapat dilihat dari tokoh Bahar yang berbuat adil kepada siapapun yang lemah atau membutuhkan bantuan, Bahar akan dengan mudah membantu siapapun tanpa memilih- milih siapa yang akan ia bantu. Juga dari perilaku Bahar yang dengan pengertian bersikap adil kepada sesama pedagang dalam menjalankan usaha di bidang yang sama. Berikut kutipan-kutipan yang dapat membuktikan adanya nilai keadilan.

*“...Aku mengerti benang merahya. Sepertinya itulah yang terjadi. Bahrin, dia selalu bersedia membela siapa pun yang dalam posisi lemah.”* Liye (2021:253)

Dari kutipan di atas menggambarkan Bahar yang membela siapa pun yang lemah, tidak melihat siapa orang yang lemah tersebut, Bahar dengan ringan membantu. Bahar yang tidak suka dengan adanya penyerangan terhadap orang yang lemah. Bahar yang tidak suka melihat adanya penindasan, dia akan memperlakukan setiap individu dengan adil, seperti membela siapa pun yang butuh bantuan.

*“...Ibu tahu kenapa Pak Bahar tetap menutup tokonya jam setengah tiga? KENAPA? Itu agar rumah makan yang*

*lain juga tetap dapat pelanggan...*” Liye (2021:453)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap adil yang Bahar lakukan. Bahar hanya membuka rumah makan miliknya sampai pukul setengah tiga sore, karena ia tidak ingin rumah makan yang lain kehilangan pelanggan, agar rumah makan yang lain tetap mendapat penghasilan di setiap harinya.

## 2) Toleransi

Safei (2020) menjelaskan toleransi diartikan sebagai sikap membebaskan pihak lain yang memiliki pandangan yang berbeda tanpa dihalang-halangi. Toleransi memberi ruang kepada tiap individu belajar mengenai kepercayaan lain, mendengarkan dengan adanya keterbukaan.

Toleransi merupakan perilaku untuk saling menghargai antar sesama. Toleransi adalah pemberian kebebasan ideologi kepada antar manusia atau masyarakat guna menjalankan keyakinan maupun mengatur kehidupan dan menetapkan nasib masing-masing. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap menghargai, menghormati, memberi kebebasan, pendirian seseorang baik dari aspek pendapat, paham, kepercayaan, yang berbeda dengan pendiriannya.

Dalam novel Janji karya Tere Liye ini dapat dilihat dari kisah antara Bahar dan Bos Acong, dimana keduanya saling

memahami dan menghargai atas pendapat juga jalan yang mereka ambil dalam kehidupan masing-masing. Berikut kutipan-kutipan yang dapat membuktikan adanya nilai toleransi.

*“...aku menghormati gelandangan itu, maka tidak ada lagi percakapan tentang pekerjaan, kami hanya teman mabuk yang baik.”* Liye (2021:77)

Kutipan di atas menggambarkan sikap toleransi antara Bahar dengan Bos Acong. Bos Acong yang menghargai keputusan Bahar, membebaskan Bahar dalam aspek mencari pekerjaannya sendiri.

## 3) Kerjasama

Bachtiar dalam Eka et al., (2019) mengatakan bahwa kerjasama adalah sinergitas kekuatan yang berasal dari beberapa orang demi mencapai suatu tujuan bersama. Kerjasama merupakan suatu bentuk upaya bersama antar individu maupun kelompok demi tercapainya tujuan bersama. Kerjasama dapat terwujud apabila adanya kepentingan dan tujuan yang sama antar dua orang atau sekelompok orang, yang kemudian munculnya kesadaran untuk bekerjasama demi mencapai tujuan tersebut. Kerjasama menjadi sikap positif, terbukti dengan peranan sebagai faktor meningkatnya hasil dari pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan.

Kerjasama termasuk ke dalam sifat sosial, suatu aspek kehidupan

bermasyarakat yang tidak dapat dihindari oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Dapat dilihat dalam novel Janji karya Tere Liye, dimana kelompok maupun lingkup masyarakat yang melakukan suatu permasalahan dengan bergotong royong. Gotong royong yang dilakukan guna menyelesaikan suatu pekerjaan maupun permasalahan bersama-sama, dengan tujuan memberi keringanan antar individu. Berikut kutipan-kutipan yang dapat membuktikan adanya nilai kerjasama.

*“Aku tahu sekarang. Baso yang pertama-tama hendak mengambil garam, tapi dia salah ambil, dia mengambil stoples gula. Hasan bilang itu bukan stoplesnya, dia beranjak mengambil stoples garam yang benar. Sementara Kaharuddin berjaga-jaga, memastikan tidak ada yang melihat.”* Liye (2021:18)

Kutipan tersebut membuktikan nilai kerjasama yang diterapkan oleh tiga sekawan. Bentuk kerjasama yang dilakukan saat menjalankan misi yang sudah mereka rencanakan. Hasan yang mengambil stoples gula, guna menyelamatkan kekeliruan Baso yang mengambil stoples gula. Juga Kaharuddin yang membantu memastikan misi mereka tidak diketahui siapa pun.

*“Pintu penghubung blok-blok lain mendadak ikut terbuka. Bagai air bah, mengalir ratusan napi dari Blok A hingga*

*G. Semua memutuskan membela Bahrin. Mereka akhirnya memutuskan membantu Bahrin. Berseru-seru. Bersorak-sorai.”* Liye (2021:251)

Kutipan di atas menggambarkan kerjasama yang dilakukan para napi dengan satu tujuan, melindungi Bahar. Bahar yang sudah banyak membantu para napi, membuat ratusan napi kerjasama melindunginya dari serangan geng Kei dan Oloan.

*“...maka dengan gotong royong, menggunakan uang masing-masing, kami mulai mengecat ulang bangunan. Termasuk aku, mengecat kontrakanku. Membersihkan gorong-gorong, meletakkan pot bunga.”* Liye (2021:464)

Kutipan di atas menunjukkan kerjasama yang dilakukan Bahar dan warga sekitar dalam rangka merenovasi bangunan, toko-toko di cat ulang dengan baik. Jalan-jalan yang di aspal ulang, semua warga bergotong royong membersihkan dan memperbaiki jalanan dan gedung-gedung.

*“...hingga persis lima belas menit kemudian, uang untuk membeli rumah yatim itu terkumpul. Dua adik-kakak itu tersenyum lebar.”* Liye (2021:474)

Kutipan tersebut menunjukkan kerjasama warga yang menyumbangkan harta kekayaannya, mengumpulkan uang yang hasilnya akan digunakan untuk membeli rumah yatim.

#### 4) Demokrasi

Lechmann dalam Nugroho (2015) Demokrasi merupakan suatu metode politik, sebuah sistem dalam memilih pemimpin. Setiap individu diberi kesempatan dalam memilih salah satu diantara para calon pemimpin politik yang bersaing untuk meraih suara, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa demokrasi adalah suatu metode dalam membentuk suatu kelembagaan untuk mencapai sebuah keputusan politik, dimana setiap anggota masyarakat diberi kekuasaan untuk mengambil keputusan.

Demokrasi juga dapat dikatakan sebagai sikap bebas dalam memilih, didasari oleh keinginan hati dengan tidak memberatkan maupun merugikan orang lain. Demokrasi memperlakukan semua orang pada derajat yang setara dalam hal pendapat, pandangan, maupun pilihan setiap individu.

Dalam novel Janji karya Tere Liye ini nilai demokrasi dapat dilihat dari sikap Buya yang memberikan kebebasan dalam memilih keputusan kepada ketiga santrinya yaitu Hasan, Kaharrudin, dan Baso. Buya memberi mereka kebebasan dalam memilih, apakah Hasan, Kaharrudin, dan Baso ingin tetap berada di sekolah agama, atau memilih untuk keluar dari sekolah agama tersebut. Dengan kata lain, setelah memberi tiga sekawan sebuah misi yang panjang, Buya tidak ingin memaksa

keinginan santrinya untuk keluar dari sekolah agama tersebut. Berikut kutipan yang dapat membuktikan adanya nilai demokrasi.

*“Aku tidak akan pernah mengeluarkan kalian. Tapi jika kalian berhasil menemukan Bahar, berhasil menyampaikan pesan ayahku, maka kalian akan kuberikan sebuah pilihan. Jika kalian tidak suka lagi dengan sekolah ini, kalian bisa pergi. Kalian telah menyelesaikan ujian terpentingnya. Jika ayahku dan aku tidak bisa menemukan Bahar, dan kalian ternyata bisa, maka kalian resmi dianggap lulus dari sekolah ini.”* Liye (2021:34)

Kutipan diatas menggambarkan nilai demokrasi yang dilakukan oleh Buya terhadap tiga sekawan. Buya yang memberi kebebasan kepada tiga sekawan dalam memilih untuk menetap di sekolah agama ataupun pergi dari sekolah agama setelah mereka berhasil menjalankan misi yang diberikan Buya.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai nilai-nilai sosial pada novel *Janji* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut yaitu nilai pengabdian, nilai tolong-menolong, nilai kesetiaan, nilai kekeluargaan, nilai disiplin, nilai rasa memiliki, nilai empati, nilai keadilan, nilai kerjasama, nilai toleransi, nilai kepedulian,

dan nilai demokrasi. Pada novel ini mengingatkan kita sebagai makhluk hidup bahwa nilai sosial berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal berperilaku.

Novel *Janji* karya Tere Liye ini merupakan sebuah karya fiksi dengan aspek kemanusiaan yang dalam kepada pembaca serta menggambarkan suatu kehidupan masyarakat, seperti kehidupan manusia yang penuh nilai sosial. Novel ini juga membantu para pembaca dalam memahami bentuk dari manusia sebagai makhluk sosial, serta memberi gambaran mengenai realita sosial dalam bermasyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, I., & Nugrahani, F. 2017. *Pengkajian Sastra (Teori dan Aplikasi) (Cet.1)*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Aprita, S., & Adhitya, R. 2020. *Filsafat Hukum (Cet.1)*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Damono, S. D. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eka, A. F., Sunaryo, H., & ABS, M. K. 2019. Pengaruh Kerjasama Tim Dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan Ud. Agro Inti Sejahtera Jember. *Jurnal Riset Manajemen*, Vol 6(7), 114-125.
- Hartini, S. 2017. Pendidikan Karakter Disiplin. *Journal Basic Of Education*, Vol 2 (2), 38–59.
- Liye, T. 2021. *Janji*. Depok: PT Sabak Grip.
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H. 2015. Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol 1(1), 1-15.
- Nurayni, & Supradewi, R. 2017. Dukungan Sosial dan Rasa Memiliki Terhadap Kesepian Pada Mahasiswa Perantau Semester Awal di Universitas Diponegoro. *Jurnal Proyeksi*, Vol 12 (2), 35–42.
- Nurgiyantoro, B. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Permana, N. S., & Budiningsih, C. A. 2017. Pengembangan E-Book Kepedulian Sosial Sebagai Media Pendidikan Karakter di STKIP Widya Yuwana Madiun. *Jurnal*

- Pendidikan Karakter*, Vol 7(2), 184–198.
- Parmana, T. L., Asmarany, A. I., & Saputra, M. 2019. Empati Dan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Pengguna Kereta Rel Listrik. *Jurnal Psikologi*, Vol 12 (1), 1–10.
- Putra, A. M., Bahtiar, & Upe, A. 2018. Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna. *Neo Societal*, Vol 3(2), 476–483.
- Safei, A. A. 2020. *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, L.N., Agustina, E., & Lubis, B. 2019. Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, Vol III (1), 55–65.
- Sauri, S. 2020. Nilai-nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi DIKSATRASIADA Universitas Mathla'ul Anwar Banten. *Jurnal Konfiks*, Vol 6 (1), 1-8.
- Sulastrri, S. 2019. Representasi Nilai Kesetiaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol 8(2), 269-280.
- Supriyono, Iskandar, H., & Sucahyono. 2015. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Zenithya, R., Yanti, P. G., & Baadila, I. 2019. Analisis Waktu Cerita Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Pesona: Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol 2(1), 88–93.
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.